The logo of Universitas Cenderawasih is a yellow pentagon with a brown border. Inside the pentagon is a brown bird with its wings spread, facing right. Above the bird's head is a small yellow star. The words "UNIVERSITAS" and "CENDERAWASIH" are written in brown, curved letters around the bird.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dalam Helen dkk, (2019) layanan bimbingan kelompok adalah sebuah bantuan yang diberikan melalui kegiatan berkelompok dengan memanfaatkan keaktifan anggota kelompok untuk mendiskusikan sebuah pokok bahasan dalam rangka untuk mengembangkan diri. Pendapat serupa yang dikemukakan oleh Gibson & Mitchell dalam Rismawati dkk, (2019) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok, di mana pelaksanaannya dipimpin oleh konselor untuk memfasilitasi anggota kelompok agar memperoleh pengetahuan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang terprogram dan sistematis.

Selain itu, dikemukakan pula pendapat yang selaras menurut Sukardi dalam Kurniawan & Pranowo (2019) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang dilakukan secara berkelompok, di mana sekumpulan individu yang bergabung dalam kelompok kecil memperoleh informasi dari pemimpin kelompok yang bermanfaat bagi kehidupan keseharian individu agar efektif serta dapat melatih diri dalam menentukan keputusan. Sehingga bimbingan kelompok sebagai bentuk kegiatan berkelompok yang sifatnya membangun anggota kelompok ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan kajian teoritis ahli di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bantuan yang dilakukan secara berkelompok, di mana konselor atau pemimpin kelompok memanfaatkan dinamika kelompok dalam menunjang keaktifan diskusi kelompok, sehingga anggota kelompok dapat memperoleh pemahaman baru, informasi baru, melatih keberanian, dan dapat menunjang anggota kelompok dalam memilih keputusan diri yang terbaik.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Mewujudkan layanan BKP maka perlu merumuskan tujuan yang baik. Menurut Sukardi dalam Kurniawan & Pranowo (2019) menyatakan bahwa tujuan pelayanan BKP adalah sebuah model belajar dengan konsep berkelompok agar mengembangkan potensi mahasiswa dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, mengembangkan sikap dan perilaku yang adaptif, menambah pemahaman baru, serta dapat mewujudkan perilaku yang baik dan efektif dalam aktualisasi diri mahasiswa. Selain itu, pendapat serupa dikemukakan oleh Tohirin dalam Kurniawan & Pranowo (2019) tujuan layanan bimbingan kelompok yakni terbagi menjadi dua jenis, di mana terdapat tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan bimbingan kelompok secara umum yakni agar membantu mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, serta keterampilan berinteraksi sosial mahasiswa. Sedangkan, tujuan layanan bimbingan kelompok secara khusus yakni berguna dalam menunjang proses pengembangan diri pada aspek empati, aspek kognitif, aspek gagasan, menambah pengetahuan, membentuk perilaku yang

adaptif, serta meningkatkan skill mahasiswa dalam berkomunikasi yang baik secara verbal maupun non verbal.

Selain itu, untuk mewujudkan skill berkomunikasi yang baik, maka mahasiswa perlu mendapatkannya melalui bimbingan kelompok. Menurut Al-Halik & Rakasiwi 2020) bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang bermanfaat bagi mahasiswa, di mana tujuannya agar mahasiswa memperoleh wawasan yang menunjang untuk meningkatkan pengembangan diri, melatih diri untuk berinteraksi sosial yang baik, serta meningkatkan kecakapan diri

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dilakukan bertujuan agar mahasiswa dapat mengembangkan dan melatih skill melalui kegiatan berkelompok, di mana mahasiswa tidak hanya mendapatkan wawasan dan pemahaman baru, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan minat dalam belajar, meningkatkan kecakapan diri, menambah relasi, serta dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan minat mahasiswa.

c. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok seyogyanya memiliki fungsi positif yang akan diperoleh. Adapun Ainun (2018) menyatakan fungsi bimbingan kelompok yakni mengutamakan fungsi pengembangan dan pemahaman. Di mana fungsi kegiatan bimbingan kelompok memberikan pemahaman terkait aspek pribadinya dan pemahaman pada aspek lingkungan di sekitarnya. Kemudian fungsi pengembangan kegiatan bimbingan kelompok memberikan

kesempatan pada individu dalam mengembangkan dan terpeliharanya segala aspek potensial individu untuk mencapai aktualisasi diri.

Selanjutnya menurut Barida & Widyastuti (2021) mengemukakan fungsi layanan bimbingan kelompok yakni terdiri atas: a) fungsi pencegahan, dimana layanan bimbingan kelompok disajikan pada mahasiswa dalam upaya memberikan bantuan agar terbebas dari suatu persoalan yang sifatnya dapat menghambat; b) fungsi pengembangan, dimana layanan bimbingan kelompok disajikan pada mahasiswa dalam upaya memberikan bantuan agar mahasiswa dapat menumbuh kembangkan segala aspek potensial yang dimiliki mahasiswa supaya terbina dengan baik.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa fungsi layanan bimbingan kelompok yakni terbagi atas beberapa fungsi diantaranya: yang pertama, fungsi pemahaman agar mahasiswa memperoleh pemahaman akan dirinya dan lingkungan dimana ia berada; kedua, fungsi pencegahan agar mahasiswa dapat terbebas dari berbagai hal yang dapat menghambat dalam proses kehidupan keseharian; dan yang ketiga, fungsi pengembangan agar mahasiswa dapat mengembangkan segala potensial yang dimiliki dan mengaktualisasikan dalam kehidupan.

d. Asas – Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok yakni sama halnya asas bimbingan konseling, namun hanya beberapa item asas yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok. Adapun menurut Prayitno dalam

Fadilah (2019) mengemukakan asas-asas bimbingan kelompok, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Asas kerahasiaan, asas ini mendefinisikan bahwa segala data maupun informasi yang diterima dan dikaji dalam kelompok haruslah dijaga dan disimpan kerahasiaannya dengan aman dan tidak diperbolehkan pihak luar kelompok mengetahui informasi yang sifatnya rahasia, anggota kelompok secara serempak berjanji agar menjaga rahasia kelompok dengan senang hati dan tidak membicarakan rahasia kelompok pada pihak di luar kelompok.
- 2) Asas keterbukaan, asas ini mendefinisikan bahwa setiap anggota kelompok diberikan hak dan kebebasan untuk terbuka dan memaparkan gagasan, saran, kritik, masukan pada anggota di dalam kelompok, mendorong anggota kelompok agar berani berbicara dan tidak merasa malu, sungkan, ataupun takut berbicara baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, lingkup keluarga, dan hal lainnya.
- 3) Asas kesukarelaan, asas ini mendefinisikan bahwa tiap anggota yang hadir dalam kelompok secara ikhlas sukarela mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok dengan apa adanya menunjukkan keaslian dirinya dalam bimbingan kelompok tanpa paksaan dari pihak lain.

- 4) Asas Kenormatifan, asas ini mendefinisikan bahwa segala hal yang diutarakan anggota kelompok tidak diperkenankan menyeleweng dari norma atau adab yang ada, hal-hal yang dikaji bersama tidak diperbolehkan melewati batas norma yang berlaku agar tidak menimbulkan anggota kelompok lain merasa tersinggung, baik yang menyangkut adat, bahasa, ras, suku, maupun agama.

Berdasarkan uraian ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok yakni terdiri atas asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, dan asas kenormatifan. Sehingga dengan adanya asas dalam bimbingan kelompok, pelaksanaan layanan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pemimpin kelompok.

e. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok seyogyanya terarah sesuai ranah yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana layanan bimbingan kelompok terdiri atas aspek bidang pribadi, bidang belajar, bidang karir, dan bidang sosial (Andriati & Rustam, 2018). Selain itu layanan bimbingan kelompok terdapat dua jenis pelayanan yakni dengan menyajikan topik tugas yang isi materi disiapkan oleh pemimpin kelompok, dan topik bebas yang isi materi ditentukan oleh anggota kelompok bimbingan kelompok Amti (dalam Putro Joko Wasono, 2019).

Adapun Sukardi dalam Putro Joko Wasono (2019) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok seyogyanya bahan kajian harus

mencakup pada ranah yang dituju guna menyelaraskan pada kebutuhan mahasiswa, isi pembahasan bimbingan kelompok antara lain adalah: 1) pengertian dan penguatan mental dalam kehidupan keseharian yang beragam serta pola hidup yang positif; 2) pengertian dan penyesuaian terhadap pribadi apa adanya dan menerima dengan apa adanya individu lain (termuat seperti perbedaan pada aspek ras, bahasa, budaya, individu yang bersangkutan, serta *problem* yang dibawa); 3) Pengertian mengenai aspek psikis, perasaan, *problem* dan kejadian yang terdapat pada lingkungan masyarakat serta pemecahan masalah; 4) koordinasi dan manajemen waktu yang tepat guna (pemanfaatan waktu yang efektif untuk belajar dan aktivitas harian); 5) pengertian mengenai evaluasi dalam menentukan prioritas solusi dan beragam preferensi yang dapat berpengaruh; 6) mengembangkan jalinan interaksi sosial yang tepat guna dan bermanfaat; 7) pengertian mengenai karir, berbagai opsi dan mengembangkan rancangan profesi di masa yang akan datang; 8) penjelasan mengenai alternatif dan perencanaan untuk masuk ke perguruan tinggi maupun program jurusan yang akan dipilih; 9) Isi layanan bimbingan kelompok yang mengacu pada aspek bidang bimbingan yang terdiri atas, aspek bimbingan pribadi, bimbingan karir, bimbingan belajar, dan bimbingan sosial.

Selanjutnya menurut Aprianti & Abdi (2021) mengemukakan bahwa pokok materi dalam layanan bimbingan kelompok yakni mengacu pada aspek bidang-bidang layanan bimbingan konseling yang terdiri atas aspek belajar, dunia kerja, permasalahan sosial yang diberikan melalui informasi

pembelajaran dalam situasi kelompok. Lebih jelas bahwa inti materi yang disajikan dalam bimbingan kelompok adalah agar mengembangkan pengetahuan individu, wawasan luas terhadap orang lain, dan wawasan pada aspek lainnya.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa isi layanan bimbingan kelompok yakni mengacu pada aspek bidang-bidang layanan bimbingan konseling yang meliputi: aspek pengembangan pribadi, pengembangan sosial, dan pengembangan karir. Bidang bimbingan tersebut tentu berguna agar mengembangkan diri pribadi, mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan optimal.

f. Teknik – Teknik Bimbingan Kelompok

Perencanaan layanan bimbingan kelompok seyogyanya memiliki berbagai kegunaan, yakni tidak hanya dapat memusatkan layanan bimbingan kelompok pada harapan yang akan diperoleh, namun dapat menjadikan iklim bimbingan kelompok terbina dengan baik dengan memanfaatkan keaktifan dan semangat kelompok, menurut Widodo dalam Akbar (2020) menyatakan bahwa terdapat segenap teknik bimbingan kelompok yang dapat dipergunakan dengan tujuan yang ingin dicapai, teknik tersebut meliputi: 1) teknik sosiodrama; 2) teknik tanya jawab dalam kelompok; 3) teknik pemecahan masalah; 4) teknik penyajian materi; 5) teknik *outbound*.

Berdasarkan pemaparan ahli diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat lima jenis teknik yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan bimbingan kelompok, teknik tersebut dapat disesuaikan dengan

kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai oleh pemimpin kelompok. Adapun teknik yang dimaksudkan adalah teknik *outbound*, teknik sosiodrama, teknik tanya jawab, teknik pemecahan masalah, dan teknik penyajian informasi yang dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang diri individu, lingkungan, serta pemahaman tentang orang lain.

g. Pembentukan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok seyogianya perlu dilakukan pembentukan kelompok bimbingan dari Mahasiswa. Besaran jumlah anggota bimbingan kelompok secara ideal terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6) orang, kelompok sedang (7-12) orang, dan untuk kelompok besar sebanyak (13-20) orang Prayitno (dalam Mirawati (2018). Bimbingan kelompok pada kategori kelompok besar yakni 20 orang dipilih karena sangat cocok untuk layanan bimbingan kelompok dengan teknik *outbound*. Anggota kelompok ditentukan berdasarkan kriteria dan ketetapan baik yang dapat terukur secara statistik, berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penentuan besaran kelompok dilakukan dengan cara membuat ketetapan kriteria sebagai solusi paling tepat untuk menentukan anggota kelompok pada bimbingan kelompok yang akan dilakukan penelitian secara terstruktur dan sistematis sesuai tujuan bimbingan kelompok (Hardani dkk., 2020). Pelaksanaan bimbingan kelompok pun berdasarkan kesepakatan bersama antara pemimpin kelompok dengan Mahasiswa sebagai anggota kelompok yang telah ditentukan bersama (Azimah, 2020).

Menurut Hardani dkk., (2020) penentuan kelompok berdasarkan kriteria bimbingan kelompok diantaranya adalah: (1) merujuk pada hasil *pre-research*, data observasi dan data statistik *pre-test* awal, (2) merujuk pada mahasiswa yang termasuk dalam kriteria minat belajar rendah, (3) penentuan anggota kelompok berlandaskan pada norma yang berlaku dalam layanan bimbingan kelompok, (4) mahasiswa yang hampir selalu mendapati masalah mengenai minat belajar, dan (5) mahasiswa yang tidak bersemangat dalam belajar, tidak mengikuti kegiatan perkuliahan harian, mahasiswa tidak rajin mengikuti kuliah, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, jenuh dalam belajar, dan tidak menunjukkan minat belajar saat kuliah. Oleh sebab itu, hal inilah yang menjadi acuan dasar kelompok dapat terbentuk. Terbentuknya kelompok tersebut bukanlah tanpa alasan, melainkan terdapat tujuan yang hendak dicapai bersama antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok Tohirin dalam (Kurniawan & Pranowo, 2019).

h. Tahap - Tahap Bimbingan Kelompok

Dalam melaksanakan bimbingan kelompok yang terstruktur maka perlu diketahui langkah-langkahnya. Nurihsan dalam Risma dkk, (2020) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yakni sebagai berikut.

1) Tahap pertama

Pada tahap pertama diawali dengan menginstruksikan pada mahasiswa tentang pelaksanaan bimbingan kelompok ini, mulai dari penjabaran mengenai definisi bimbingan kelompok, menginstruksikan apa saja manfaat dan tujuan bimbingan kelompok.

Kemudian, tahap berikutnya membentuk sebuah kelompok dan mulai merancang kapan waktu pelaksanaan, serta tempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

2) Rancangan layanan

Pada tahap rancangan layanan bimbingan kelompok ini mencakup atas penentuan bahan pelayanan, menetapkan arah pelayanan yang akan terlaksana, target pelayanan, menetapkan informasi atau referensi dalam pelayanan bimbingan kelompok, rancangan untuk evaluasi, waktu pelaksanaan, serta tempat layanan bimbingan kelompok.

3) Pelaksanaan layanan

Setelah menetapkan rancangan layanan sebelumnya, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

a) Mempersiapkan keseluruhan item penting yang mencakup aspek lokasi pelayanan dan keutuhan aspek pendukung layanan; perlengkapan materi atau bahan layanan, kecakapan serta manajemen kegiatan layanan bimbingan kelompok.

b) Implementasi langkah-langkah layanan

❖ Langkah ke-1: Pembentukan

Suasana awal seyogyanya diawali dengan orientasi, partisipasi kegiatan yang mencakup beberapa aktivitas layanan :

a) menjabarkan definisi serta maksud layanan bimbingan

kelompok; b) menjabarkan kiat-kiat dan asas dalam layanan bimbingan kelompok; c) mempersilakan anggota untuk memberitahukan informasi diri; d) gaya konseling spesifik; f) *outbound* yang mengasyikkan.

❖ Langkah ke-2: Peralihan

Mencakup aktivitas layanan : a) menjabarkan aktivitas layanan yang hendak dicapai pada tahapan selanjutnya; b) melihat suasana anggota kelompok jika masih terasa tegang, maka dilakukan selingan agar rileks, kemudian melanjutkan kegiatan berikutnya; c) mendiskusikan keadaan kelompok; d) mengembangkan kecakapan anggota dalam partisipasi kelompok; e) melihat ulang kondisi kelompok apabila belum siap, maka boleh pemimpin kelompok mengulang pada langkah pembentukan.

❖ Langkah ke-3: Aktivitas Layanan

Aktivitas layanan mencakup beberapa langkah di mana :
a) menjabarkan sebuah permasalahan atau fenomena yang dilakukan oleh pemimpin bimbingan kelompok; b) melanjutkan dengan diskusi sebuah topik permasalahan yang telah ditetapkan bersama antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok; c) mempersilahkan anggota kelompok mendiskusikan permasalahan dengan cara tanya jawa, memberikan tanggapan anggota kelompok lain agar mendapatkan gagasan yang spesifik

terkait permasalahan sampai pada solusi; d) melakukan aktivitas intermezo.

c) Melakukan penilaian kegiatan

Ketika membuat catatan dari program pelayanan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan, seyogyanya memusatkan pada aspek pengembangan diri mahasiswa yang bermanfaat bagi mahasiswa. Inti dari tanggapan-tanggapan yang telah diutarakan mahasiswa adalah inti pokok dari evaluasi yang sesungguhnya. Penilaian kegiatan bimbingan kelompok ini seyogyanya diimplementasikan dengan sistematis dengan cara ditulis, menggunakan daftar checklist dan pertanyaan-pertanyaan lugas.

d) Mengkaji dan menindaklanjuti

Setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok secara runtut dan terstruktur, maka seyogyanya perlu untuk dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui progress pelayanan bimbingan kelompok. Adapun upaya dalam menindaklanjuti layanan bimbingan kelompok yakni mengacu pada hasil kajian sebelumnya. Dalam menindaklanjuti layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan kegiatan yang sama, dan apabila ditaksir sudah selesai, maka pelayanan bimbingan kelompok pun telah selesai.

Adapun menurut Rusmana dalam Thalib dkk, (2020) mengemukakan empat tahapan dalam layanan bimbingan kelompok, diantaranya sebagai berikut.

1) Tahap Pertama

Pada tahap ini yakni proses membentuk kelompok dan tahap introduksi bagi anggota kelompok. Selain itu pada tahap pertama ini, pemimpin kelompok menjelaskan bagaimana arah dan tujuan layanan bimbingan kelompok, target kecakapan yang hendak dicapai, serta bahan informasi layanan dan skema layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Kemudian, pemimpin kelompok mempersilakan anggota atau peserta bimbingan kelompok agar meneguhkan diri terkait perannya dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

2) Tahap Pergantian

Setelah melalui tahap pertama, maka tahap kedua ini pemimpin kelompok seyogyanya bijak dalam membaca kondisi kelompok, agar anggota kelompok tidak merasa sungkan dan ragu dalam kegiatan berkelompok, selanjutnya pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok dalam pemberian tugas dan permufakatan kegiatan bimbingan kelompok.

3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yakni kegiatan pokok dalam layanan bimbingan kelompok, di mana kegiatan pokok ini terdiri atas empat

tahapan yakni : a) *experience*; b) *identify*; 3) *analyze*; dan 4) *generalization*.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini merupakan tahap finis dari layanan bimbingan kelompok. Selain itu, aktivitas layanan bimbingan kelompok pada tahap akhir ini terdiri atas : 1) penggambaran umum, pemimpin kelompok meminta anggota kelompok agar mengkaji dan membahas ulang terkait kegiatan bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan, dan 2) menindaklanjuti.

Adapun pendapat Prayitno dalam Sulistyoningrum (2018) mengemukakan tentang tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, diantaranya sebagai berikut.

1) Tahap Penyusunan

Pada tahap penyusunan ini adalah tahapan di mana pemimpin kelompok mengarahkan anggota untuk membentuk sebuah kelompok dan mempersiapkan anggota untuk aktif dalam kelompok diskusi sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Kemudian dalam tahap penyusunan ini terdapat beberapa kegiatan diantaranya : a) Menjelaskan apa maksud dan tujuan pelayanan bimbingan kelompok; b) memaparkan model kegiatan serta asas-asas dalam program layanan bimbingan kelompok; c) memberikan kesempatan anggota kelompok untuk

menginformasikan tentang diri; d) teknik spesifik; e) *games* untuk membangun iklim yang bersahabat.

2) Tahap Transisi

Pada tahap transisi ini merupakan tahapan di mana pemimpin kelompok membawa suasana kelompok untuk beralih pada tahap selanjutnya untuk mencapai arah dan target kelompok. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini diantaranya : a) menyampaikan aktivitas yang hendak dicapai selanjutnya; b) melihat iklim kelompok agar dapat diarahkan pada suasana keakraban dan siap melanjutkan bimbingan kelompok; c) mendiskusikan fenomena atau persoalan yang ada; d) mengasah skill anggota kelompok untuk bersosialisasi.

3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini merupakan kegiatan pokok dalam layanan bimbingan kelompok, di mana tahap ini anggota kelompok dan pemimpin kelompok mendiskusikan tema tertentu dan anggota kelompok diarahkan pada kegiatan layanan. Dalam kegiatan ini terdapat dua macam kegiatan, diantaranya kegiatan BKp dengan tema tugas dan BKp tema bebas. Adapun kegiatan BKp tema tugas diantaranya: a) PK (pemimpin kelompok) memaparkan sebuah tema yang akan didiskusikan; b) dilanjutkan dengan diskusi antar PK dan anggota kelompok mengenai suatu hal yang dianggap masih rancu terkait pokok tema yang telah ditentukan. c) semua anggota

kelompok mendiskusikan dan mengkaji tema yang diangkat dengan intensif; d) aktivitas intermezo. Kemudian kegiatan BK dengan tema bebas, diantaranya: a) PK mempersilakan anggota memaparkan temanya dengan bebas untuk dikaji bersama; b) secara bersama PK dan anggota menentukan tema yang akan didiskusikan lebih awal dan dianggap sangat penting; c) PK mengarahkan anggota untuk mendiskusikan tema yang telah ditentukan dengan seksama hingga selesai; d) aktivitas intermezo.

4) Tahap Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini bertujuan agar mengetahui sampai mana capaian kegiatan yang telah dilakukan. PK mengajak anggota kelompok untuk merefleksi terkait tema yang telah dikaji sebelumnya. Tahap ini adalah tahap klimaks dalam kegiatan bimbingan kelompok, dan akan dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi. Kemudian aktivitas dalam evaluasi (penilaian segera) diantaranya: a) Ketua kelompok mempersilahkan peserta untuk memaparkan persepsinya dan perolehan diskusi sebelumnya; b) peserta memaparkan amanat dan tujuan.

5) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini dimulai dengan penilaian segera, setelah itu PK dan anggota mendiskusikan pelaksanaan aktivitas lanjutan dan ditutup dengan kegiatan berdoa serta mengucapkan salam. Secara rinci kegiatan pengakhiran ini diantaranya: a)

mendiskusikan aktivitas lanjutan; b) PK dan anggota menutup kegiatan kelompok.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa tahapan kegiatan bimbingan kelompok ini terdiri atas 5 tahapan, diantaranya: a) tahap penyusunan; b) tahap transisi; c) tahap pelaksanaan; d) tahap kesimpulan: dan d) tahap pengakhiran.

2. Teknik *Outbound*

a. Pengertian Teknik *Outbound*

Asal mula kata *outbound* yakni berasal dari kata *outward-bound* atau dalam batas luar. Menurut pendapat Kurt Hand dalam Indrawan dkk, (2018) menyatakan bahwa *outbound* merupakan suatu gagasan dalam pendidikan yang kreatif dan inovatif. *Outbound* sendiri merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar ruangan atau lapangan (*outdoor*) yang dilakukan dengan beragam model permainan yang menyenangkan melalui kelompok maupun individual.

Teknik *outbound* merupakan suatu aktivitas belajar yang pelaksanaannya di luar ruangan atau tempat yang terbuka. Adapun As'adi dalam Astuti (2018) mengemukakan teknik *outbound* juga merupakan aktivitas belajar yang dilakukan secara mandiri dengan penuh rasa kebebasan, di mana *outbound* ini dapat mengatasi perasaan cemas mahasiswa, perasaan kurang percaya diri mahasiswa, mengatasi minat belajar mahasiswa yang rendah, sehingga dapat memperoleh pemahaman diri dan dapat aktualisasi diri. Selain itu, menurut pendapat Mulyani & Herdiani (2019) teknik *outbound* melalui bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan

bimbingan yang sifatnya kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dalam pelaksanaannya dan pelayanan bimbingan kelompok diadakan di tempat yang terbuka atau *outdoor* dengan metode *games* yang spesifik dan memiliki maksud dan target tertentu.

Adapun menurut Mariana dalam Kurniawati (2019) menyatakan bahwa teknik *outbound* merupakan kegiatan yang menggembirakan, cara pelaksanaannya yakni simulasi kehidupan dengan suatu *games* atau permainan-permainan yang inovatif, bersifat mendidik dan rekreatif, yang mana diterapkan dengan berkelompok maupun secara individual yang bertujuan agar mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri, agar mahasiswa menjadi bergairah dalam belajar, agar minat belajar mahasiswa meningkat, serta mendapatkan kelompok belajar yang dapat menunjang mahasiswa.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa teknik permainan merupakan sebuah teknik yang diterapkan melalui kegiatan berkelompok yakni bimbingan kelompok yang dilaksanakan di luar ruangan atau *outdoor* dan suasana terbuka dengan alam, di mana kegiatan yang dilakukan fokus pada bimbingan dengan permainan-permainan yang inovatif dan rekreatif, sehingga dapat mengembangkan potensi mahasiswa, meningkatkan minat belajar mahasiswa, meningkatkan skill berkomunikasi, serta meningkatkan gairah atau semangat mahasiswa dalam mengaktualisasikan diri.

b. Jenis Kegiatan *Outbound*

Pelaksanaan kegiatan *outbound* tentu memiliki beragam variasi yang menarik dan menyenangkan. Adapun Agustinus Susanta dalam Muslihan (2018) menjabarkan jenis kegiatan *outbound* menjadi dua jenis, yakni: 1) kegiatan *outbound* yang membutuhkan kekuatan fisik dan menantang *adrenaline*, kegiatan *outbound* ini juga dilaksanakan dengan pengawasan orang dewasa yang sudah berpengalaman (*real outbound*); 2) kegiatan semi *outbound* yakni aktivitas permainan di tempat yang terbuka atau dalam ruangan yang kegiatannya tidak menguras fisik, melainkan permainan kecil yang mudah, menyenangkan, tidak beresiko, dan dapat mengembangkan gairah individu yang mengikutinya dalam situasi kelompok (*fun outbound*).

Berdasarkan uraian ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa jenis kegiatan *outbound* yakni terbagi ke dalam dua jenis kegiatan, yang pertama kegiatan *outbound* yang membutuhkan kekuatan fisik, menantang *adrenaline* yang menegangkan namun dapat membuat suasana gembira; yang kedua kegiatan semi *outbound* yakni kegiatan permainan yang kecil dan mudah, menggembarakan, dan dapat menggairahkan peserta yang mengikutinya.

c. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan *Outbound*

Pelaksanaan kegiatan *outbound* yakni dibedakan menjadi dua jenis kegiatan. Sejalan dengan pendapat As'adi dalam Mustanirah (2021) menyatakan kegiatan *outbound* dapat dilaksanakan di lapangan terbuka dan di dalam ruangan aula ataupun kelas, walaupun kegiatan *outbound* di lapangan

ataupun di dalam ruangan hal ini sama saja adalah aktivitas *outbound*. Lebih spesifik berikut akan dipaparkan dua bentuk pelaksanaan *outbound*.

- 1) Dalam ruangan (*indoor*). Kegiatan *outbound* yang dilaksanakan dalam ruangan seperti ruang aula, ruang kelas, dan lokasi yang leluasa. Jenis kegiatan *indoor* biasanya lebih banyak kegiatan *fun outbound* atau permainan kecil yang menyenangkan.
- 2) Luar ruangan (*outdoor*). Kegiatan *outbound* yang dilaksanakan di luar ruangan seperti lapangan, alam terbuka. Jenis kegiatan *outdoor* biasanya *real outbound* atau kegiatan permainan yang memacu *adrenaline*. Tetapi, tidak menutup kemungkinan kegiatan permainan kecil dan menyenangkan tidak dilakukan, kegiatan *fun outbound* seyogyanya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak diperoleh.

d. Langkah – Langkah Pelaksanaan *Outbound*

Adapun hal yang menunjang kegiatan pembelajaran sudah banyak para ahli bidang pendidikan yang mencetuskan beragam model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Model pembelajaran yang diterapkan agar tepat sasaran yakni dengan aktivitas permainan *outbound* yang menyenangkan. Adapun Boyett dalam Muslihan (2018) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran *outbound* yang efektif seyogyanya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) menciptakan pengetahuan berdasarkan pengalaman; 2) refleksi pengetahuan; 3) penyusunan rancangan konsep; 4) percobaan konsep.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Muksin dalam Mustanirah (2021) menjelaskan bahwa aktivitas *outbound* dapat dilakukan tidak hanya

sebatas permainan saja, melainkan ada maksud dan tujuan yang ditargetkan tercapai. Kegiatan *outbound* ini terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilaksanakan, yakni sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

- a) Menetapkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam menentukan maksud dan tujuan kegiatan *outbound* seyogyanya melihat pada aspek masalah yang dialami oleh individu di lingkungan kampus atau lainnya.
- b) Mengecek tempat pelaksanaan *outbound*. Menjadi hal yang sangat penting untuk melakukan cek terhadap tempat yang ingin dipergunakan dalam kegiatan *outbound*, hal ini akan menentukan jenis permainan, alat dan bahan yang akan dipergunakan.
- c) Menyiapkan materi, alat dan bahan *outbound* yang akan dipergunakan dengan mengacu pada tujuan yang akan dicapai.
- d) Mengecek ulang alat dan bahan yang hendak digunakan dalam kegiatan *outbound* agar dapat terlaksana dengan optimal.
- e) Mengatur lokasi *games*. Melakukan pengaturan terhadap alat dan bahan yang hendak digunakan, menentukan tempat permainan, waktu istirahat, dan lain-lain.

f) Mempersiapkan perbekalan dan peralatan yang berkaitan dengan *safety*.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan *outbound* ini dipisahkan menjadi tiga bidang kegiatan, kegiatan tersebut yakni: a) *games* awal, yang dilakukan guna menyiapkan anggota agar saat pelaksanaan kegiatan anggota tidak merasa sungkan dan tegang; b) *games* pengelompokan, yang dilakukan guna anggota dibagi menjadi berkelompok agar pelaksanaan lebih bergairah; c) *games* pokok *outbound*, dalam kegiatan inti ini terdapat maksud dan tujuan yang hendak dicapai pada tiap *games* yang dilakukan; d) pengakhiran, pada tahap ini anggota berkumpul kembali untuk mendiskusikan apa yang telah dilakukan dan mengapresiasi kegiatan yang telah dilakukan bersama.

3) Tahap Penilaian

Pada tahap penilaian ini merupakan penilaian kembali terhadap kegiatan permainan *outbound* yang telah dilakukan, baik itu pada aspek tujuan, faktor penghambat, dan proses berlangsungnya dan kelancaran kegiatan *outbound*.

Berdasarkan pemaparan ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan *outbound* ini meliputi empat langkah penting, diantaranya 1) pemimpin kelompok menciptakan suasana berdasarkan pengalaman yang sudah diperoleh; 2) pemimpin kelompok merefleksikan pemahaman dan pengalaman; 3) membuat

perancangan konsep; 4) pelaksanaan konsep. Sehingga pelaksanaan kegiatan *outbound* terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yakni pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan mahasiswa.

e. Manfaat Teknik *Outbound*

Kegiatan bimbingan kelompok tentu mengharapkan capaian yang terbaik, begitu pula dengan kegiatan *outbound* atau permainan ini memiliki manfaat yang positif. Sejalan dengan pendapat Muslihan (2018) mendeskripsikan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam kegiatan *outbound*, diantaranya adalah: 1) mengasah kekuatan psikis dan kemampuan kontrol diri; 2) menumbuh kembangkan sikap empati; 3) mewujudkan motivasi dan minat yang positif; 4) mengasah sikap disiplin dan pemimpin yang bijak; 5) memandang kekurangan orang lain sebagai acuan untuk mengembangkan diri; 6) mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menentukan pertimbangan dalam situasi dan kondisi yang sukar; 7) meningkatkan rasa penuh percaya diri; dan 8) mengasah kemampuan memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Maulida (2020) mendeskripsikan manfaat kegiatan *outbound* bagi tenaga pendidik, diantaranya adalah: 1) mengasah keahlian dalam memberdayakan fasilitas belajar; 2) menunjang skill dalam mengelola model permainan (*outbound*); 3) mengasah kontrol diri dalam menyajikan layanan bimbingan kelompok; 4) mengembangkan kemampuan berkonsentrasi dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok pada anggota kelompok; 5) sebagai bentuk pendekatan secara mental dan fisik pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan bimbingan kelompok yakni tentu berdampak positif baik bagi tenaga pendidik dan mahasiswa, manfaat yang diperoleh diantaranya : meningkatkan kemampuan berkonsentrasi, melatih kerja sama, mengasah kemampuan berpikir kritis, mengasah keberanian, meningkatkan gairah dalam belajar, meningkatkan minat belajar, mendapatkan kesenangan, menjalin hubungan kedekatan antara tenaga pendidik dan mahasiswa. Sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan optimal.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut Nisa & Renata dalam Arif Zainudin (2018) menyatakan bahwa minat merupakan sebuah unsur yang harus ada pada tiap individu, dimana unsur tersebut dapat menjadikan individu memiliki ketertarikan atau ketidaktertarikan pada suatu objek atau materi, individu lain, dan aktivitas di lingkungan sekitar. Adapun menurut Asmaryadin dalam Syah (2019) minat belajar merupakan keinginan di mana individu condong pada rasa semangat yang superior atau kemauan yang tinggi pada kegiatan menimba ilmu dengan cara belajar. Selain itu, menurut Asmaryadin dkk, (2019) menyatakan bahwa pada dasarnya ketika mahasiswa mempunyai rasa minat belajar yang tinggi pada suatu hal maka tentunya mahasiswa akan memperlihatkan tanda daya tariknya dengan memusatkan perhatiannya secara penuh dan berkesinambungan serta memperlihatkan rasa kegembiraan yang tinggi.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa minat belajar merupakan sebuah ketertarikan individu yang dominan pada hal yang disukai dan memusatkan perhatiannya secara penuh dan berkesinambungan pada kegiatan yang digemari yakni aktivitas belajar.

b. Fungsi Minat Belajar

Ketika memiliki minat belajar seyogyanya individu dapat melaksanakan kegiatan yang produktif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, sejalan dengan Riamin dalam Herawati (2021) menjelaskan minat belajar merupakan aspek penting yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar individu, minat belajar akan muncul pada diri individu secara alami dan berkembang yang menunjang individu untuk bersemangat dan telaten dalam kegiatan belajar. Selain itu, minat menurut Jamil dalam Herawati (2021) menyatakan bahwa minat belajar memiliki fungsi untuk promotor dan penunjang yang muncul pada diri individu yang berguna dalam menjalankan aktivitas belajar mahasiswa secara berkesinambungan, sehingga mahasiswa dapat mencapai perolehan belajar yang baik dan lebih optimal.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa fungsi minat belajar bagi mahasiswa adalah sebagai penggerak, promotor yang terdapat pada dalam diri individu untuk mendorong aktivitas belajar yang tekun dan berkesinambungan sesuai tujuan yang direncanakan, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan lebih optimal.

c. Ciri – Ciri Minat Belajar

Individu yang memiliki minat belajar tentu dapat diketahui dengan melihat ciri-ciri yang nampak pada individu tersebut. Adapun Hurlock dalam Munawati dkk, (2018) menjelaskan beberapa ciri mengenai minat belajar yakni sebagai berikut.

- 1) Minat berkembang selaras dengan tumbuh kembang aspek psikis dan jasmani. Ketika terjadi peralihan aspek psikis dan rohani, maka minat pun akan berubah dan mengikuti, dengan perkembangan dan usia yang bertambah juga akan mempengaruhi perubahan terhadap minat, minat individu dikatakan stabil apabila proses pertumbuhan dan perkembangan mencapai kematangan.
- 2) Minat dipengaruhi oleh perencanaan belajar. Seorang individu yang belum memiliki kesiapan dan kematangan psikis dan jasmani maka tentu individu tersebut tidak akan memiliki minat yang dominan.
- 3) Minat dipengaruhi oleh peluang belajar. Peluang individu untuk melaksanakan aktivitas belajar ditentukan oleh faktor lingkungan dan minat dalam diri individu. Minat individu akan muncul di lingkungan informal, namun jika cakupan sosial yang semakin meluas maka daya tarik individu pun akan semakin meningkat dengan hal-hal baru yang ditemui di luar.

- 4) Kemajuan minat bisa jadi singkat. Jika aspek psikis dan jasmani individu yang tidak cakap dan pemahaman serta pengetahuan sosial yang kurang maka akan mempengaruhi minat individu.
- 5) Minat ditentukan oleh adat. Individu memiliki peluang dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk belajar tentang berbagai hal yang ada dalam lingkup adat maupun budaya yang dimiliki individu. Disebut sebagai minat jika sepadan terhadap kelompok budaya dan tidak memiliki peluang untuk mendalami minat yang diyakini karena tidak cocok terhadap kelompok adat istiadat individu.
- 6) Minat bernilai sentimental (emosi). Sumber daya minat yang kuat ditentukan oleh aspek nilai emosional perasaan individu. Jika nilai emosional tidak menggembirakan maka akan menurunkan minat, sebaliknya jika nilai emosional menggembirakan akan meningkatkan dan memperkuat minat.
- 7) Minat mengacu pada kepribadian. Dalam masa pertumbuhan individu memiliki minat yang memusatkan pada ego dirinya sendiri. Minat memiliki beragam aspek yang dapat mempengaruhi dalam progress belajar individu.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Slameto dalam Munawati, dkk, (2019) mendeskripsikan bahwa individu yang memiliki ciri minat belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki keinginan yang dominan dan konsisten untuk memusatkan perhatian dan memikirkan suatu hal yang dipelajari secara berkesinambungan;
- 2) Adanya kegemaran dan merasa bangga terhadap hal yang diminati individu;
- 3) Mendapatkan perasaan menyenangkan dan puas terhadap hal yang disukai;
- 4) Memiliki ketertarikan terhadap sebuah kegiatan-kegiatan yang digemari;
- 5) Lebih dominan pada kegiatan tertentu yang dijadikannya prioritas minatnya daripada hal lainnya;
- 6) Bentuk nyata yang dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan yang digemari.

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Charli dkk, (2019) mengenai ciri-ciri minat belajar individu diantara sebagai berikut.

- 1) Tingkah laku individu yang ditunjukkan hingga perlakuan tenaga pendidik sebagai hasil dari pengajaran;
- 2) Perilaku individu sewaktu ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar dapat menunjukkan minat individu pada bidang ilmu yang ditekuni;
- 3) Individu yang dominan tertarik pada bidang ilmu, tentu individu tersebut akan konsisten dalam mendalami bidang ilmu yang digemari;

- 4) Kegemaran individu pada satu bidang ilmu pengetahuan;
- 5) Individu yang memiliki ketertarikan pada salah satu bidang studi maka akan berusaha ikut serta dan antusias dalam berbagai kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan aktivitas belajar yang digemari.

Berdasarkan uraian para ahli diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki ciri-ciri minat belajar yakni menunjukkan keinginan yang dominan dan konsisten untuk memusatkan perhatian dan memikirkan suatu hal yang dipelajari secara berkesinambungan, memiliki kegemaran dan merasa bangga terhadap hal yang diminati individu, terdapat perasaan menyenangkan dan puas terhadap hal yang disukai, adanya ketertarikan terhadap sebuah kegiatan-kegiatan yang digemari, dominan pada kegiatan tertentu yang dijadikannya prioritas minatnya daripada hal lainnya, dan diwujudkan dalam bentuk nyata yang dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan yang digemari.

d. Indikator Minat Belajar

Capaian keberhasilan dalam belajar tentu harus ditunjang dengan minat belajar serta motivasi yang kuat. Adapun menurut Komariah (2018) mendeskripsikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat belajar mahasiswa diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Aspek internal pada mahasiswa yang dapat berpengaruh terhadap tingkat minat belajar mahasiswa, hal ini mengindikasikan beberapa hal yang mempengaruhi seperti: segi fisik misalkan terganggunya fungsi indera, dan segi psikis yang

terdiri atas minat, bakat, kognitif, imajinasi, respon, dan stimulus.

- 2) Aspek eksternal mahasiswa, yakni pada lingkungan kampus mahasiswa yang dapat mempengaruhi minat belajar baik itu dari segi fasilitas penunjang, kurikulum kuliah, model perkuliahan, koordinasi antar mahasiswa, tenaga pengajar (dosen) maupun pegawai kampus kolaboratif, pendidikan yang inovatif dan efektif, perhatian penuh terhadap mahasiswa secara merata tanpa melihat latar belakang. Sehingga tercipta iklim kampus yang kondusif dan nyaman.
- 3) Aspek lingkungan sosial mahasiswa yang dapat mempengaruhi minat belajar mahasiswa, yakni kegiatan organisasi kampus maupun luar kampus.

Adapun pendapat yang dijabarkan oleh Loekmono dalam Komariah (2018) menjelaskan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi tingkat minat belajar mahasiswa antara lain:

- 1) Terdapat ketidakseimbangan fisik pada indera manusia yang menghambat proses perkuliahan;
- 2) Model perkuliahan yang monoton dan belum menstimulasi mahasiswa dalam berpikir, sehingga iklim pembelajaran menjadi kaku dan pasif;

- 3) Terdapat sebuah *problem* antar mahasiswa dan tenaga pengajar (dosen) yang membuat hati mahasiswa menjadi dongkol dalam mengikuti kuliah di kelas;
- 4) Terdapat *problem* pada aspek psikis mahasiswa yang mengakibatkan minat belajar menurun dan bahkan tidak terdapat tanda-tanda tertarik untuk mengikuti perkuliahan di kelas.

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Herawati (2021) menyatakan bahwa terdapat indikator yang dapat berpengaruh pada tingkat minat belajar mahasiswa, aspek tersebut meliputi; media belajar online, sarana dan pedoman belajar, koneksi antara dosen dan mahasiswa, serta lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan pemaparan ahli diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa indikator yang mempengaruhi minat belajar mahasiswa yakni meliputi aspek internal yakni pada diri mahasiswa itu sendiri baik segi fisik maupun psikis, dan aspek eksternal yakni lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal mahasiswa.

e. Cara Meningkatkan Minat Belajar

Dalam menunjang kegiatan belajar individu yang optimal maka seyogyanya diberikan tips dalam meningkatkan minat belajar yang baik dan efektif. Adapun Supriyono (2018) mengemukakan bahwa dalam menunjang minat belajar individu terdapat berbagai aspek yang dapat diberikan, yakni dengan pemanfaatan media belajar, peraturan, pemberian advokasi, pemberian *punishment*, teguran, menunjukkan jalan, pemberian *reward*, dan memberikan penghargaan dalam proses belajar yang dapat menunjang untuk

meningkatkan minat belajar dan motivasi individu, tidak menggunakan ajakan untuk penghafalan, meningkatkan penalaran dan berpikir kritis, teratur, dan guna menumbuh kembangkan pemahaman dalam mencapai aktualisasi diri individu.

Adapun Djamarah dalam Charli (2019) menyatakan bahwa untuk menunjang minat belajar yang lebih optimal adalah dengan pendidikan efektif dan inovatif yang memperdayakan minat belajar individu yang ada serta merekonstruksi minat belajar yang baru pada diri mahasiswa. Minat belajar dapat dikembangkan dengan cara mengaitkan informasi yang dimiliki individu dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa cara efektif dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa adalah dengan cara pemanfaatan media belajar, peraturan, pemberian advokasi, pemberian *punishment*, teguran, menunjukkan jalan, pemberian *reward*, dan memberikan penghargaan dalam proses belajar yang dapat menunjang untuk meningkatkan minat belajar dan motivasi individu.

B. Kajian Empiris

Adapun beberapa kajian empiris, di mana akan digunakan sebagai penunjang dalam penelitian selanjutnya mengenai Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Outbound* untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNCEN. Diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ghazali (2021) dengan judul “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Minat Belajar Siswa” (2021). Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian yaitu menguji efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan terhadap minat belajar peserta didik SMK pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Sedangkan Penelitian terdahulu fokus menggunakan layanan bimbingan kelompok, sedangkan peneliti fokus untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *outbound* untuk meningkatkan minat belajar. adapun lokasi penelitian terdahulu yakni di SMK Khamas Asem Bagus, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di kampus FKIP UNCEN Bimbingan dan Konseling Jayapura Papua.
2. Penelitian yang dilakukan Cindi Aprianti (2021), dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Positive Reinforcement* Berbasis *Online* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Era Covid-19” (2021). Terdapat keefektifan layanan bimbingan kelompok Teknik *positive reinforcement* berbasis *online* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada era COVID-19. Lokasi penelitian yakni di (SMK) Pelita Alam Bekasi. Penelitian terdahulu fokus menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *positive reinforcement*, sedangkan peneliti fokus untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *outbound* untuk meningkatkan minat

belajar. adapun lokasi penelitian terdahulu yakni di (SMK) Pelita Alam Bekasi, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di kampus FKIP UNCEN Bimbingan dan Konseling Jayapura Papua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nur Fadilah (2019), dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan”, adapun hasil penelitian menunjukkan gambaran secara umum dan menyeluruh tentang upaya layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan kajian pustaka (*Library Research*). Penelitian terdahulu menunjukkan layanan bimbingan kelompok dapat membentuk sikap jujur, sedangkan peneliti fokus pada keefektifan bimbingan kelompok melalui teknik *outbound* untuk meningkatkan minat belajar. Jenis penelitian terdahulu yakni jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research*, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experiment one group pre test post test design*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Leo Charli (2019), dengan judul “Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri Karang Jaya Tahun Ajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar fisika siswa Kelas XI SMA Negeri Karang Jaya Tahun Ajaran

2017/2018. Sedangkan tujuan penelitian yang akan dicetuskan peneliti adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa FKIP UNCEN. Kemudian metode yang digunakan peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experiment one group pre test post test design*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Afiatin Nisa (2018), dengan judul “Analisis Minat Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui minat belajar siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasilnya adalah Analisis Minat Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP YASPEN Tugu Ibu 2 Depok, dalam kategori Baik. Sedangkan tujuan penelitian yang akan dicetuskan oleh peneliti adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa FKIP UNCEN. Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experiment one group pre test post test design*
6. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Rosalina (2020), dengan judul “Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Sosiologi Pada Kelas XII IPS di SMAN 5 Padang”. Tujuan penelitian ini untuk melihat korelasi minat belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran sosiologi kelas XII IPS di SMAN 5 Padang. Penelitian ini

adalah penelitian *expost facto*. Hasil yang di dapat menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara variabel minat belajar dengan hasil belajar sosiologi yang diperoleh peserta didik kelas XII IPS. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai peneliti adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa FKIP UNCEN. Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experiment one group pre test post test design*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2019), dengan judul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik *Outbound* Untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kondisi riil komunikasi antar pribadi mahasiswa sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *outbound*, 2) Untuk komunikasi antar pribadi mahasiswa setelah pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik *Outbound*, 3) Untuk Mengetahui apakah model Bimbingan Kelompok Teknik *Outbound* dapat meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa. Metode Penelitian ini adalah Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai peneliti adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa

FKIP UNCEN. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian *research and development (R&D)*. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experiment one group pre test post test design*.

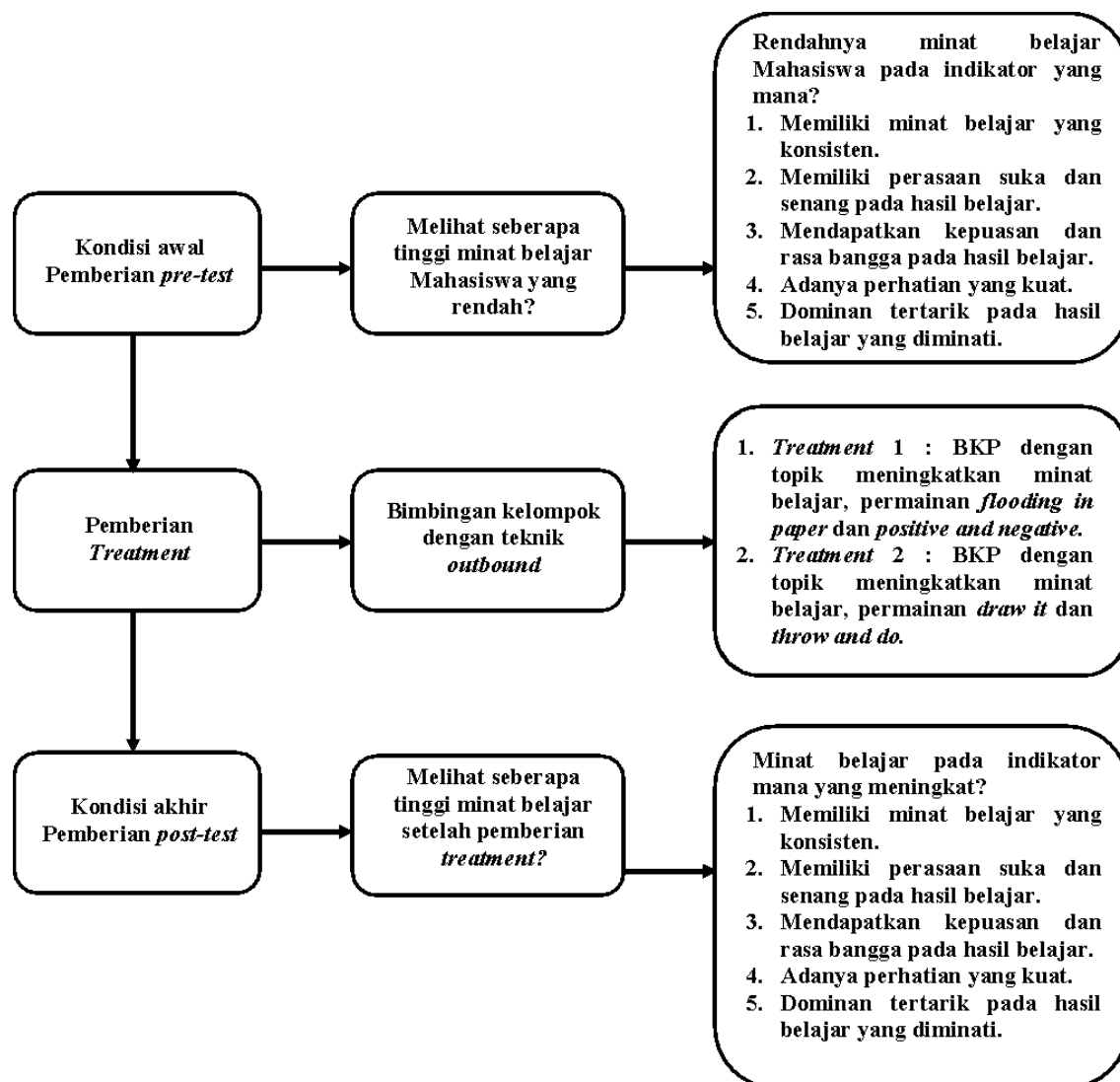
8. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Dewi Astuti (2018), dengan judul “Bimbingan Kelompok Teknik *Outbound* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian dilakukan pada siswa SMP. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai peneliti adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa FKIP UNCEN. Sedangkan subjek penelitian terdahulu yakni siswa SMP. sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada mahasiswa FKIP UNCEN Bimbingan dan Konseling Jayapura Papua.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Muslihan (2018), dengan judul “Pengembangan Permainan *Outbound* Untuk Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Siswa Paud Sayang Anak Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur”. Tujuan penelitian ini menghasilkan model pengembangan permainan *outbound* untuk mendorong peningkatan keterampilan gerak dasar siswa PAUD Sayang Anak Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 205/2016. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Adapun tujuan

penelitian yang akan dicapai peneliti adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa FKIP UNCEN. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan analisis data deskriptif presentasi. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experiment one group pre-test post-test design*

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menguraikan bahwa bimbingan kelompok dan teknik *outbound* (X merupakan variabel bebas) dan minat belajar (Y sebagai variabel terikat). Peneliti akan melaksanakan penelitian berdasarkan prosedur dan tahapan sesuai metode penelitian yakni *pre-experiment* dengan mengacu pada indikator minat belajar menurut (Slameto). Dimana peneliti memfokuskan pada satu kelompok yang akan diberikan perlakuan saja tanpa kelompok pembanding. Sehingga dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal dengan memberikan sebuah *pre-test* pada subjek yang akan diteliti dan melihat seberapa tinggi minat belajar mahasiswa yang rendah, kemudian peneliti memberikan beberapa *treatment* melalui bimbingan kelompok dengan teknik *outbound*, serta pada kondisi akhir peneliti akan menyebarkan *post-test* guna melihat seberapa tinggi minat belajar setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* yang mengacu pada indikator minat belajar mahasiswa. Berikut adalah gambar kerangka berpikir.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori para ahli pada kajian pustaka, maka hipotesis yang akan dicetuskan peneliti pada penelitian ini adalah: layanan bimbingan kelompok dengan teknik *outbound* efektif untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling FKIP UNCEN.